

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak hal di dalam kehidupan manusia yang sangat penting bagi pembangunan bangsa, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan adalah bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan wajib ditanamkan sedini mungkin agar manusia memiliki wawasan yang luas tentang berbagai hal yang ada dalam kehidupan ini. Salah satu keunggulan suatu bangsa yaitu terletak pada sumber daya manusia (SDM) yang mampu menjawab tantangan-tantangan zaman yang berubah dan berkembang sangat cepat. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang beriman, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, serta produktif. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan pendidikan, salah satunya adalah dengan pendidikan IPA.

Pendidikan IPA mempunyai peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Kemajuan suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, sering disebut

sebagai tulang punggung pembangunan. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat jika tidak didasari pengetahuan dasar yang memadai. Pendidikan IPA di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti. Pendidikan IPA sangat penting bagi kehidupan manusia, maka dari itu sekolah mempunyai kewajiban untuk membina dan mendidik para siswa agar mempunyai wawasan yang luas tentang pendidikan IPA. Adapun tujuan utama IPA di sekolah dasar menurut kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu :

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya,
- (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan , teknologi, dan masyarakat,
- (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,
- (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam,
- (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan-Nya,
- (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP/Mts.¹

Berdasarkan tujuan utama (IPA), proses pembelajaran IPA pada prinsipnya tidak cukup sekedar menghafal suatu konsep melalui buku pelajaran, namun menuntut keterlibatan siswa secara aktif agar penguasaan

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h.171

materi lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Selain itu, guru mempunyai peran sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut. Seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran dan media yang diperkirakan tepat untuk menyampaikan suatu topik yang sedang dibahas, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut, serta guru harus mampu memberikan rangsangan positif kepada siswa di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV di SDN Rawabunga 12 pagi tahun ajaran 2015/2016 terdapat beberapa kendala yang diperoleh dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kebanyakan siswa sulit memahami pelajaran IPA karena materinya sulit dan luas sehingga siswa tidak menyukainya. Siswa juga kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan karena siswa merasa pembelajaran yang disampaikan kurang menarik sehingga konsentrasi siswa terganggu dan merasa bosan yang pada akhirnya mengakibatkan siswa mengobrol atau bercanda dengan temannya. Selain itu

siswa kurang aktif, siswa jarang bertanya tentang materi yang disampaikan guru dan hanya menerima apa yang guru sampaikan walaupun mereka tidak paham tentang materi tersebut. Seharusnya siswa tidak merasa kesulitan jika diajarkan dengan model pembelajaran yang tepat. Kendala tersebut seharusnya dapat diatasi dengan sebaik mungkin oleh guru. Dengan demikian, siswa dapat dengan mudah memahami mata pelajaran IPA. Hal ini harus diperhatikan oleh guru dan berpikir serta mencari solusi agar para siswa yang tidak menyukai IPA dan malas untuk mempelajarinya menjadi terdorong dan antusias untuk mempelajari IPA.

Pada kenyataannya pembelajaran yang disampaikan cenderung monoton. Guru menyampaikan materi dengan ceramah dan tanya jawab secara lisan. Pembelajaran IPA yang dilakukan masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat dalam buku. Guru hanya menyampaikan informasi yang dibacanya dari buku. Sementara siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting tanpa ada interaksi proses pembelajaran yang aktif sehingga siswa cenderung dituntut untuk membenarkan apa yang dikatakan oleh guru tanpa usaha untuk membuktikan kebenarannya. Guru tidak mendorong siswa untuk menggali informasi sendiri, melainkan secara instan menerima apa yang diberikan guru sehingga kemampuan berpikir siswa kurang berkembang. Guru jarang memanfaatkan media pembelajaran sehingga membuat pembelajaran tidak

efektif karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Akibatnya sebagian besar siswa tidak memenuhi nilai KKM.

Dari beberapa uraian kendala yang ditemukan observer dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Rawabunga 12 Pagi, diperkuat dengan adanya data kuantitatif dimana masih banyak siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data hasil belajar siswa menunjukkan dari 33 siswa kelas IV, yang mendapat nilai memenuhi KKM yaitu 15 siswa dengan presentase 45,4%, sedangkan 18 siswa dengan presentase 54,6% mendapat nilai dibawah KKM yaitu ≥ 64 .² Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mencapai presentase 75% dari seluruh siswa.

Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih guru sebagai alternatif dalam mengajarkan IPA akan tetapi belum tentu suatu model pembelajaran dapat digunakan dan cocok pada semua materi/pokok bahasan dalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru harus pintar memilih model pembelajaran yang tepat dan dipandang lebih efektif daripada yang lain. Materi energi yang terdapat dalam silabus kelas IPA kelas IV Sekolah Dasar secara mendasar memerlukan pengelolaan pembelajaran yang baik dalam penyajiannya, sebab materi ini menyangkut pengetahuan tentang energi dalam kehidupan sehari-hari siswa yang harus dipahami siswa dengan cara melakukan suatu penyelidikan langsung, kemudian siswa melakukan percobaan dan membuat kesimpulannya. Dengan cara tersebut tentu

² Kriteria Ketuntasan Minimal SDN Rawabunga 12 Pagi Tahun 2015/2016, Jakarta Timur

memberi kemudahan belajar bagi siswa. Terlibat langsung dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang akan selalu diingat oleh siswa. Salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran IPA adalah model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

Dalam implementasi *Group Investigation* guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dengan topik tertentu, selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan, serta menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.³

Proses belajar mengajar dengan menggunakan model *group investigation* melibatkan siswa bersama kelompok dari tahap mengidentifikasi topik yang akan dipelajari, menentukan topik kemudian mempelajarinya melalui investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir di depan kelas, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam hal berkomunikasi dan keterampilan proses dalam kelompok. Mereka harus berinteraksi satu sama lainnya dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Dalam berdiskusi siswa juga dituntut untuk menghargai perbedaan pendapat. Harapannya dengan bekerja sama dan berdiskusi siswa memiliki sifat kritis, kreatif, jujur, komunikatif dan bertanggung jawab. Selain itu belajar dalam kelompok dapat membantu siswa memahami materi

³ La iru, *Analisis Penerapan (Pendekatan, Metode, Strategi, Dan Model-Model Pembelajaran)*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2012), h. 69

karena mereka bekerja dalam kelompok sehingga dapat membantu satu sama lain.

Model ini guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator sedangkan kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa. Guru mengarahkan bagaimana cara kerja dalam berkelompok, membantu para siswa dalam mencari informasi, mengatur agar terjadi interaksi pada siswa, serta menciptakan proses belajar yang aktif. Model pembelajaran *group investigation* ini dapat membantu guru dalam mengajarkan materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pembelajaran model ini diharapkan mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar siswa, membuat proses pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak bosan dan fokus terhadap materi yang akan di bahas, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan PTK dengan judul : “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui model *Cooperative tipe Learning Group Investigation* di Kelas IV SDN Rawabunga 12 pagi, Jatinegara Jakarta Timur.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPA di SDN Rawabunga 12 pagi kurang bervariasi karena penyampaian materi sering menggunakan model konvensional yaitu ceramah.
2. Siswa SDN Rawabunga 12 pagi kurang memahami materi IPA yang dianggap sulit dan luas.
3. Siswa SDN Rawabunga 12 pagi kurang aktif dalam proses pembelajaran IPA
4. Pembelajaran IPA di SDN Rawabunga 12 pagi jarang menggunakan media atau benda-benda konkret sehingga siswa kurang memahami materi.
5. Nilai mata pelajaran IPA di SDN Rawabunga 12 pagi banyak yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
6. Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation (CLGI)* dapat meningkatkan pengetahuan IPA pada siswa kelas IV SDN Rawabunga 12 pagi Jatinegara, Jakarta Timur.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti melakukan pembatasan masalah. Hal tersebut dikarenakan dengan melihat keterbatasan

waktu, tenaga, teori dan supaya penelitian lebih mendalam maka peneliti menitikberatkan pada penelitian terhadap upaya meningkatkan hasil belajar IPA tentang energi melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* pada siswa kelas IV SDN Rawabunga 12 pagi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA melalui model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* pada siswa kelas IV SDN Rawabunga 12 pagi?
2. Apakah model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Rawabunga 12 pagi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang masih rendah serta menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama tentang penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* yang diterapkan dalam pembelajaran IPA bagi kelas IV SDN Rawabunga 12 pagi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Membantu siswa supaya lebih termotivasi dalam pembelajaran serta membantu siswa supaya menjadikan materi mudah dipahami dan lebih menyenangkan karena guru menggunakan model pembelajaran yang sebelumnya tidak pernah diterapkan sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

b. Bagi guru

Sebagai masukan agar lebih memperkaya ilmu pengetahuan dan keterampilan serta memberikan informasi kepada guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang menarik dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dapat membantu memperbaiki pembelajaran IPA dan menghasilkan lulusan yang lebih terampil dan bermutu.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* sebagai sumber belajar dan mendapatkan pengalaman langsung sebagai persiapan untuk menjadi guru Sekolah Dasar.